

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA RAUDHATUL ATHFAL DIAN AL-MASTIYAH

Iyoh Mastiyah

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan | Balitbang dan Diklat Kemenag RI
Jl. MH Thamrin No. 06 Jakarta Pusat

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh Raudhatul Athfal (RA) Dian Al-Mastiyah adalah kurikulum tematik. Kurikulum tersebut didesain secara integral, holistik dan berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta berpusat pada anak didik. Dengan menggunakan model kurikulum tematik, pengalaman belajar yang diperoleh anak didik di Raudhatul Athfal (RA) Dian Al Mastiyah lebih utuh dan lebih bermakna. Studi ini menjelaskan bagaimana model kurikulum tematik Pendidikan Agama Islam tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Usia Dini.

Abstract

Islamic Education curriculum used by Raudhatul Athfal (Islamic Kindergarten) Dian Al-Mastiyah is thematic curriculum. It is designed as an integral, holistic and everyday-life-oriented as well as student-centered. By using the thematic curriculum, learning experiences in Raudhatul Athfal (RA) Dian Al Mastiyah become more complete and more meaningful. This study tries to explain about the thematic Islamic education curriculum.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia potensial, yang populer disebut 'the golden age'. Anak usia dini juga merupakan usia kritis, karena semua pengalaman yang diperoleh usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Hasil penelitian di negara-negara maju, menunjukkan bahwa pembinaan pada anak usia 0-6 tahun sangat menentukan mutu hasil belajar dan kemampuan belajar berikutnya dan perjalanan hidupnya kelak.¹

Pengalaman awal bagi pertumbuhan emosi dan intelektual anak sangat besar

pengaruhnya, bahkan pengalaman sebelum dan sejak awal setelah lahir merupakan sikap mental dan responsif emosional, meskipun pengalaman tersebut terasa sudah terlupakan². Karena itu, penting anak usia dini diberikan pendidikan yang tepat agar anak tumbuh berkembang secara optimal baik fisik maupun psikisnya.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan

¹ Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membaca Peradaban Negara dan Bangsa*, Jakarta: CINAPS, h. 154.

² Lee Salk and Rita Kramer. 1977. *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adolescence*, New York; Warner Book, h. 12.

Naskah diterima 20 Juni 2014. Revisi pertama, 15 Juli 2014. Revisi kedua, 19 Juli 2014 dan revisi terahir 5 Agustus 2014.

diskriminasi. Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa semua anak Indonesia harus dipelihara, dijaga dan diberikan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan tahap perkembangannya agar anak-anak tumbuh berkembang optimal.

Pendidikan anak usia dini yang dimaksud dalam hal ini tercantum dalam Pasal 1 butir 14, Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Kesiapan dimaksud adalah kesiapan secara fisik, mental, sosial, emosional dan intelektualnya, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah selanjutnya.

Untuk menyikapi hal tersebut banyak bermunculan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada rentang 2005-2011 terjadi peningkatan jumlah PAUD dari semula 21.20% (2007) menjadi 34.54% (2011). Jumlah tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan lembaga Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), termasuk kategori PAUD, jumlahnya 18.759 lembaga pada 33 Provinsi dengan sebaran lembaga sebanyak 33%.³

Peningkatan jumlah lembaga tersebut tampaknya baru sebatas kuantitas belum dibarengi peningkatan kualitas. Hal ini tercermin dari lembaga pendidikan anak usia dini sebagian besar penyelenggaraannya belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan

³ Statistik Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012 :<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/4-gab-rabata-mad.pdf> 11 Februari 2014,

masyarakat.⁴ Selain itu kurikulum ataupun program pembelajaran yang digunakan sebagian besar lebih mengedepankan pada aspek kognitif, dimana anak dipaksa harus belajar secara formal. Kegiatan pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, dimana kebutuhan anak yang paling mendasar adalah bermain.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan kurikulum atau program pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI). Mengingat kurikulum merupakan patokan dasar yang dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Tulisan ini memaparkan model kurikulum Tematik PAI pada RA Dian Al Mastiyah, yang berkaitan dengan struktur kurikulum PAI, kompetensi PAI keluaran atau lulusan yang ingin dicapai, dan desain kurikulum PAI.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RA Dian Al Mastiyah, Cipayung Jakarta Timur. Penelitian ini adalah penelitian kasus dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang diarahkan menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian atau mengenai suatu latar, atau suatu objek atau suatu penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu⁵ Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta telaah dokumentasi. Sedangkan informan yang dipilih adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam atau orang-orang yang terlibat secara langsung mengelola RA, yaitu Kepala dan guru-guru RA Dian Al-Mastiyah. Untuk mengungkap model kurikulum tersebut

⁴ Lihat Hasil Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Dini Usia, h. 5-6.

⁵ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.kedua, h.20.

digunakan analisa dengan cara mendalami melalui membaca, mengkategorisasikan, menafsirkan kemudian menyimpulkan isi kurikulum tersebut.

Kerangka Teori

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan ruhnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana tujuan pembelajaran dalam konteks tujuan organisasi, tujuan pendidikan dan tujuan terkecil berupa tatap muka menjadi hal yang paling penting, mengingat kurikulum sebuah rencana bagaimana mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Lebih tepatnya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan.

Adapun kurikulum tematik adalah kurikulum terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema, dengan maksud dalam pembelajaran memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Tema dijadikan sebagai pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuannya adalah; (1) meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari agar lebih bermakna; (2) mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi; (3) menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; (4) menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan lainnya; (5) meningkatkan gairah dalam belajar; dan (6) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sedangkan manfaatnya adalah: (1) banyak

topik-topik yang tertuang disetiap mata pelajaran; (2) mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari; (3) pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran; (4) pembelajaran terpadu melatih anak didik semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep; (5) pembelajaran terpadu membantu anak didik dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata; (6) daya ingat terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan berbagai ragam kondisi; dan (7) dalam pembelajaran terpadu, transfer pembelajaran lebih mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.⁶

Kurikulum tematik memiliki beberapa karakteristik, antara lain: pembelajaran berpusat pada anak, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, belajar melalui pengalaman langsung, lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata, sarat dengan muatan keterkaitan, memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, bersifat fleksibel, dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada, serta hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Sedangkan prinsip penilaiannya adalah menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik dan kebermaknaan. Adapun cara penilaian dapat

⁶ Sutirjo & Sri Istuti Mamik. 2004. *Pembelajaran Tematik*, Malang: Bayumedia, h. 15.

dilakukan melalui pengamatan, pencatatan, dan portofolio.⁷

Adapun Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁸ Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹ Dalam PP 55 dijelaskan; bahwa pendidikan agama diarahkan mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. mewujudkan keharmonisan, membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olah raga, dan Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.¹⁰

⁷ http://www.sekolahrumah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=946&Itemid=181

⁸ PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

⁹ UU SPN Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2)

¹⁰ PP 55 tahun 2007

Pendidikan agama dalam berbagai kegiatannya bertujuan untuk melatih dan membimbing anak agar ia mampu mengembangkan dirinya melalui pembiasaan sehingga di kemudian hari memiliki kemampuan dan keterampilan serta kepribadian terpuji. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang bermoral.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud pendidikan agama Islam pada RA adalah pendidikan sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada anak untuk meletakkan dasar-dasar ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak yang dilakukan melalui pembiasaan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹¹ Salah satu pendidikan anak usia dini adalah RA. RA adalah salah satu lembaga pendidikan yang berorientasi untuk kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, sekurang-kurangnya tiga tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Tujuannya untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga anak siap memasuki pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum RA Dian Al-Mastiyah

RA Dian Al-Mastiyah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini antara usia 3-6 tahun

¹¹ UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 butir 14.

yang dikelola di bawah naungan Yayasan Dian Al-Mastiyah. RA tersebut didirikan bulan Juli 2010, berlokasi di Jalan SMA 64 Nomor 1 B RT. 001 RW. 03 Kelurahan Cipayung Jakarta Timur. Namun, operasionalnya baru dimulai bulan Juli 2011. Pendirian RA ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal; *pertama* lembaga pendidikan yang menangani anak usia dini di wilayah Cipayung cukup banyak namun terbatas pada Taman Kanak-Kanak, sementara masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan yang bernuansa pendidikan agamanya lebih kental; *kedua*, pemahaman masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini masih terbatas pada formalitas sebagai syarat untuk masuk sekolah dasar (SD), dan belum bersinerginya antara pendidikan di sekolah dan keluarga, karena itu, perlu adanya kesadaran terhadap masyarakat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan paling menentukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak; *ketiga*, lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah Cipayung secara kualitas pengelolaannya belum optimal, dan lembaga pendidikan yang referensitatif cukup mahal biayanya, sementara kondisi ekonomi masyarakatnya masih menengah ke bawah.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, Yayasan Dian Al-Mastiyah mendirikan lembaga pendidikan untuk anak usia dini, yang diberi nama Raudhatul Athfal (RA) Dian Al-Mastiyah. Lembaga pendidikan ini berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang diimbangi dengan pengenalan ilmu pengetahuan dasar. Penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan secara terpadu antara penanaman pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dengan mengutamakan pada kualitas *output*. Hal ini tercermin pada visi, misi dan tujuan RA.¹² Visi RA adalah Terwujudnya anak usia dini yang memiliki karakter Islami; berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif dan sejahtera lahir dan batin. Sedangkan misinya adalah; (1) membangun karakter islami anak didik melalui pembelajaran berbasis agama; (b) memberikan

¹² Profil RA Dian Al-Mastiyah 2011. h.1

pendidikan anak usia dini berbasis kompetensi; dan (c) membiasakan anak berakhlak mulia dan gemar beribadah.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut telah dirumuskan tujuan diselenggarakannya RA Dian Al-Mastiyah yaitu (1) memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, agar anak siap secara akademik, sosial dan emosional untuk belajar lebih lanjut; (b) memfasilitasi anak usia dini agar memperoleh pendidikan agama yang cukup; dan (c) memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas namun terjangkau biayanya oleh masyarakat.

Struktur Kurikulum

Berdasarkan dokumen dan wawancara, kurikulum RA Dian Al-Mastiyah merupakan perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum Kemdikbud dan ditambah materi lain sesuai kebutuhan¹³. Dari perpaduan tersebut kurikulum RA Dian Al-Mastiyah dapat dikelompokkan pada lima aspek, yaitu : (1) akhlakul karimah, sosial emosional dan kemandirian; (2) pendidikan agama Islam; (3) bahasa; (4) kognitif, (5) fisik/motorik.¹⁴

Aspek-aspek yang dikembangkan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang dianjurkan Ibnu Sina, dimana tujuan pendidikan di arahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak, agar anak lebih sempurna pekembangan fisik, intelektual dan akhlnya.¹⁵ Ibnu Sina menghendaki bahwa tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan pembinaan fisik, seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.¹⁶ Karena kualitas manusia yang harus dibina adalah

¹³ Riana Widiyawati (Kepala RA Dian Al mastiyah), wawancara, April 2014

¹⁴ Fitriani (Guru RA Dian Al Mastiyah), Wawancara, Mei 2014

¹⁵ Ibnu Sina. 1906. *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, h.1076

¹⁶ *Ibid.* h. 21

kesehatan, nutrisi, stimulasi intelektual dan emosi anak. Ketiganya harus sinergi, tidak bisa mendahulukan salah satunya. Hal ini harus dimulai sejak nol tahun bahkan sejak dalam kandungan.¹⁷

Untuk menyederhanakan lingkup struktur kurikulum untuk memudahkan guru dalam menyusun program pembelajaran agar sesuai dengan pengalaman anak, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan pada dua bidang pengembangan, yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.¹⁸

Pembentukan perilaku fokusnya diarahkan pada pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan pada apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak, dengan tujuan agar menjadi kebiasaan baik bagi kehidupan anak selanjutnya, yang meliputi: a) pengembangan nilai-nilai agama dan akhlakul karimah. Kegiatan ini diharapkan akan memberikan pengalaman yang dapat membimbing ketaqwaan anak terhadap Allah swt dan membina sikap akhlakul karimah anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik;¹⁹ b) pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Kegiatan ini untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa secara baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.²⁰

Dengan mengembangkan perilaku dan pembiasaan tersebut, diharapkan secara bertahap anak mengenal nilai-nilai agama sejak dini, dan tumbuh kebiasaan terpuji.

¹⁷ Lihat Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membaca Peradaban Negara dan Bangsa*, Jakarta: CINAPS, h.155

¹⁸ Lihat Dokumen Menu Pembelajaran RA Dian Al Mastiyah

¹⁹ Lihat Dokumen Menu Pembelajaran RA Dian Al Mastiyah

²⁰ Lihat Dokumen Menu Pembelajaran RA Dian Al Mastiyah

Karena pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan memberikan kesan mendalam.

Adapun Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar yaitu merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi tiga kemampuan,²¹ yaitu: 1) Kemampuan berbahasa, bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia; 2) Kognitif, bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti; 3) Fisik/motorik, bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil. Ketiga aspek tersebut diintegrasikan pada satu tema secara terpadu agar dalam setiap pembelajaran anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman sekaligus.

Kompetensi Inti

Dalam menetapkan kompetensi, RA Dian Al-Mastiyah mengacu kepada program yang dirumuskan oleh Ikatan Guru Raudhatul Athfal

²¹ Lihat Dokumen Menu Pembelajaran RA Dian Al Mastiyah

(IGRA).²² Kompetensi tersebut yaitu; 1). aspek akhlakul karimah, sosial dan kemandirian, meliputi; tatacara berakhlak kepada Allah, memiliki akhlak yang baik dalam diri sendiri, mengenal tata cara berakhlak kepada sesama, mengenal tatacara berakhlak terhadap binatang dan alam, menunjukkan sikap kedisiplinan, bertanggungjawab, menunjukkan sikap kemandirian, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri. 2) aspek Pendidikan Agama Islam, yaitu; mengenal 6 aspek rukun iman dan islam, mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah (rukun Iman), mengenal malaikat yang wajib diketahui serta tugasnya, mengenal nabi dan rasul-Nya, mengenal kitab suci umat Islam, huruf-hurufnya dan cara membacanya, mampu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengenal salat lima waktu dan mampu melakukan tatacaranya, mengenal arti zakat dan sadaqah, mengenal arti puasa dan berlatih melaksanakannya, mengenal arti salat dan berlatih melaksanakannya, mengenal tatacara ibadah haji secara sederhana, mengenal tatacara qurban, mampu menyebutkan dan menghafal doa-doa harian, mampu menyebutkan, menghafal, mempraktekan kalimat thayyibah.

Dari beberapa Kompetensi yang ditetapkan, diharapkan *output* RA Dian Al-Mastiyah memiliki akhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri, serta terbiasa melakukan ibadah, dan secara mental dan fisik anak siap masuk ke Sekolah selanjutnya.

Untuk mencapai target tersebut RA Dian Al-Mastiyah telah menyusun program kegiatan belajar-mengajar yang dititikberatkan pada empat aspek, yaitu (1) meletakkan dasar-dasar agama dan perilaku akhlakul karimah, (2) mengembangkan bakat, minat dan kemampuan sehingga anak berkembang secara optimal dan mampu mengoptimalkan diri; (3) mengembangkan potensi yang siap menghadapi era global melalui kegiatan pengenalan program

²² Mahmudah dan Seksi Pendidikan, 2013, *Program Semester Raudhatul Athfal*, PD IGRA, Jakarta Timur.

informasi teknologi dan pengenalan bahasa Inggris secara sederhana, (5) kesiapan anak memasuki pendidikan dasar dengan mengacu pada kematangan emosi, sosial, penguasaan motorik, bahasa, pengenalan berhitung dan kesiapan perkembangan perilaku terpuji.

Kompetensi yang ditetapkan tersebut sesuai dengan pendapat Malik Fadjar, bahwa pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada tercapainya kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia, serta tercapainya internalisasi nilai dan norma keagamaan yang fungsional.²³

Jika dilihat dari sisi perkembangan anak kompetensi yang ditetapkan tersebut lebih pas karena diarahkan orientasi belajarnya bersifat dasar, mudah, sederhana dan menyenangkan dan materi yang diberikan sesuai kebutuhan anak. Seperti diungkapkan Imam Al-Gazali, bahwa guru materi pelajaran yang disampaikan kepada para siswanya, harus dimulai dengan pelajaran yang paling mudah dan sederhana menuju kepada pelajaran yang kompleks.²⁴ Demikian juga menurut Abdul Gani, Islam telah menetapkan dalam garis besar Wahyu pertama dan kedua bahwa pendidikan yang perlu diberikan pada anak meliputi: pendidikan keagamaan, pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak mulia, pendidikan jasmani dan kesehatan.²⁵ Materi-materi tersebut telah dijadikan sebagai program dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan di RA Dian Al- Mastiyah

²³ A. Malik Fadjar. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, h.160.

²⁴ M.Ziauddin Alavi. 2000. *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Terj Abudin Nata, (Canada: Montreal.), h. 59.

²⁵ 'Abdu al Gani'. 1970. *Fi al Tarbiyah al Islmiyah*. Mesir: Daru al Fikri al Arabi, h.120-121. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1963, h.5-6.

Kompetensi Dasar, Hasil belajar, Indikator dan Materi

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan usianya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

Dalam hal ini, RA Dian Al-Mastiyah menetapkan kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti yang dijelaskan di atas dan memadukannya pada buku *Acuan Menu Pembelajaran*, bahwa tujuan umum kegiatan pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁶ Kompetensi Dasar yang dirumuskan yaitu; (1) mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama; (2) mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan kasar, gerakan halus serta menerima rangsangan sensorik; (3) mampu menggunakan bahasa untuk pemahan bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif dan belajar; (4) mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat; (5) mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki; dan (6) memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.²⁷

²⁶Lihat *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran generik)*, 2002, Direktorat Pendidikan Anak Dini, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, (Jakarta: depdiknas, h.4.

²⁷ Lihat *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 4.

Kompetensi yang ditetapkan di atas jika dilihat dari sisi teori konstruktivistik, anak di arahkan dalam pembejarian yang ditekankan pada belajar bagaimana belajar, bagaimana menciptakan pemahaman baru, menuntut aktivitas produktif dalam konteks nyata dengan mendorong peserta didik untuk berpikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari.²⁸

Khusus pada aspek pengembangan nilai-nilai agama, kompetensi dasar yang ditetapkan oleh RA Dian Al-Mastiyah adalah anak dapat memiliki nilai-nilai akidah Islam secara sederhana, terbiasa melaksanakan ibadah serta terbiasa berperilaku akhlakul karimah.²⁹ Hal ini sesuai dengan pendapat al-Gazali, yang menempatkan aqidah dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Bahkan, menurut Al-Gazali, anak wajib diajarkan masalah yang berkaitan dengan zat dan sifat Allah (aqidah), masalah ibadah, Al-Qur'an dan Sunnah.³⁰

Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Dari kompetensi Dasar yang ditetapkan di atas, maka hasil belajar yang ingin dicapai adalah: (1) kemampuan anak melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama; (2) mengikuti nyanyian lagu keagamaan; (3) mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa; (4) meniru gerakan beribadah dengan tertib; (5) menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana; (6) menyayangi orang tua, orang-orang di sekeliling teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman; (7) menyebut nama Tuhan

²⁸ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Uupaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 205

²⁹ Hasil Wawancara dengan Firiani (Guru RA), tanggal 15 Januari 2014.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya al-Ulum al-Din*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikri, Tanpa Tahun, h. 18-19

sesuai agama masing-masing; (8) merasakan rasa sayang, cinta kasih melalui belaian; (9) mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu dengan dorongan; (10) mengucapkan salam; (11) mengucapkan kata-kata santun; (12) menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak; (13) menirukan kegiatan atau pekerjaan orang dewasa.³¹

Kompetensi inti PAI yang ditetapkan pada RA Dian Al-Mastiyah tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang tujuan utamanya adalah pengembangan aqidah Islam dan akhlak mulia.³² Hal ini sesuai dengan pendapat al-Nahlawi, bahwa pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendidik mata hati dan melihat kebenaran, dalam hal aqidah yang lurus yang berpegang pada syari'at Islam.³³

Adapun *output* pembelajaran RA yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian muslim atau akhlak mulia (budi pekerti luhur), sebagai misi utama Nabi Muhammad diutus. Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Karena itu, pencapaian akhlak mulia merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan sesuai pendapat Zakiah Darajat, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk melatih dan membimbing anak agar ia mampu mengembangkan dirinya, sehingga di kemudian hari memiliki kemampuan dan keterampilan serta kepribadian terpuji. Hal ini sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa kegiatan Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, untuk membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Karena memang tujuan utama dari pendidikan

³¹ Lihat *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*, h.13.

³²Lihat Dokumen Profil RA Dian Al Mastiyah Tahun 2013

³³ ʿAbdu al-Rahman Al-Nahlāwī, 1989, *Al-Tarbiyatu bi al-Āyāt*, Beirut: Dāru al- Fikri, h. 8.

Islam adalah pembentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang bermoral.³⁴

Dengan demikian, kurikulum RA Dian Al-Mastiyah tersebut dapat memberikan peluang luas bagi perkembangan individu anak, untuk membentuk anak menuju manusia yang memiliki akidah yang kuat dan kepribadian terpuji melalui pembiasaan.

Indikator Kemampuan Peserta Didik

Indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi. Untuk mencapai kompetensi dasar, maka Indikator yang ditetapkan adalah anak dapat memiliki kemampuan: (1) menyebutkan asma Allah; (2) mengenal ciptaan Allah; (3) mengucapkan kalimat *thayyibah*; (4) menyebutkan nama-nama malaikat; (5) menyebutkan contoh ciptaan Allah; (6) menyebutkan nama-nama nabi; (7) mengucapkan salam; (8) mengucapkan syahadat; (9) mengucapkan doa-doa pendek; (10) mempraktekan gerakan salat; (11) mempraktekan gerakan wudlu; (12) menyebutkan alat perlengkapan ibadah, sajadah, mukena, peci, tasbih; (13) mengenal tata-tertib pada saat beribadah; (14) meminta maaf bila melakukan kesalahan; (15) mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong, terima kasih); (16) menyayangi orang tua, orang di sekeliling teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman; (17) mengenal huruf hijaiyah; (18) melafalkan ucapan surat-surat pendek.³⁵

Indikator yang dirumuskan tersebut diarahkan untuk mencapai visi dan misi sekolah, yaitu; terwujudnya anak usia dini yang memiliki karakter Islami, cerdas, mandiri

³⁴ Abuddin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, h.49.

³⁵ Lihat dokumen RA Dian Al Mastiyah..

dan sehat lahir batin. Sedangkan salah satu misinya adalah membentuk karakter Islami anak usia dini melalui pembelajaran berbasis agama.³⁶

Jika diperhatikan dari penjelasan di atas, kurikulum pendidikan agama yang digunakan di RA Dian Al-Mastiyah berorientasi pada pengenalan dan pembiasaan untuk menumbuhkan sikap dan kegemaran anak terhadap pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun anak menjadi manusia seutuhnya, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anak didik dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan bagi anak pra sekolah adalah: (1) memperluas sikap dan matra sosialisasi anak yang beresonansi dengan sikap dan matra individualitasnya secara harmonis; (2) melaksanakan amanat pendidikan dari orang tua anak dalam arti mengembangkan pribadinya melalui proses belajar-mengajar secara formal untuk memperoleh unsur-unsur dasar ilmu pengetahuan dengan pengenalan anak kepada alam sekitarnya. dan (3) mempersiapkan anak dengan pengalaman-pengalaman, sikap dan kemampuan untuk memasuki masa sekolah yang sebenarnya.³⁷

Muatan Materi dan Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kompetensi inti merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian potensi untuk penilaian.³⁸ Karena itu untuk mencapai indikator tersebut RA Dian Al-Mastiyah telah menetapkan substansi materi PAI yang diintegrasikan pada tema. Materi-materi pendidikan agama Islam meliputi

empat aspek yaitu; (1) aspek akhlak, sosial dan kemandirian, meliputi; tatacara berakhlak kepada Allah, diri sendiri, kepada sesama, tatacara berakhlak terhadap binatang dan alam; (2) menunjukkan sikap kedisiplinan, bertanggungjawab, menunjukkan sikap kemandirian, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri; (3) pendidikan agama Islam, meliputi; 6 aspek rukun iman dan islam, sifat-sifat Allah (rukun Iman), malalikat yang wajib diketahui serta tugasnya, Nabi dan Rasul-Nya, Kitab suci umat Islam, huruf-hurufnya dan cara membacanya, dua kalimat syahadat, salat lima waktu dan tataranya, zakat dan sadaqah, puasa dan berlatih melaksanakannya, tatacara ibadah haji secara sederhana, tatacara qurban, menyebutkan dan menghafal doa-doa harian dan menyebutkan, menghafal, mempraktekan kalimat thayyibah; dan (4) aspek pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi:³⁹ menyebutkan huruf hijaiyah, membaca rangkaian huruf hijaiyah, Qiroati, menghafal beberapa surat pendek dalam al-Qur'an: surat Al-Fatihah, Surat An-Naas, surat Al-Falaq, surat Al-Ikhlash, Surat Al-Lahab, surat An-Nashr, surat Al-Kautsar, surat Al-kafirun, surat Al-Maun, Surat Al-Quraisy, surat Al-Fiil, Surat Al-Ashr. dan menghafalkan beberapa hadist sederhana: hadist berani berpendapat, hadist sadaqah, hadist kejujuran, hadist akhlak kepada saudara.⁴⁰

Program materi pendidikan agama Islam tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa kurikulum pendidikan harus diarahkan pada pengembangan tauhid (aqidah), mengetahui ilmu-ilmu Allah, mendorong mengetahui kekuasaan Allah, mendorong mengetahui perbuatan-perbuatan Allah.⁴¹ dan mendorong anak untuk dapat

³⁶ Buku Profil RA Dian Al Mastiyah, 2013

³⁷ M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, h. 210.

³⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, h. 151.

³⁹ Lihat Dokumen Program Pembelajaran RA Dian Al Mastiyah Tahun 2013

⁴⁰ Lihat Dokumen Program Pembelajaran RA Dian Al-Mastiyah tahun 2013

⁴¹ Abuddin Nata, 2001, *Pendidikan Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 145

mengenal dan membiasakan praktek ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini diintegrasikan ke dalam tema. Pendekatan yang digunakan harus dua pendekatan, yaitu pendekatan konstruktivistik dan pendekatan behaviouristik, dimana guru berperan sebagai pelatih sekaligus pembimbing.

Tema-tema yang dijadikan bingkai dalam pembelajaran pada semester pertama, yaitu “amaliyah ramadhan, diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, negaraku, binatang. Sedangkan tema yang diajarkan pada semester dua yaitu “rekreasi, tanaman, pekerjaan (profesi), air, udara, api, alat komunikasi, alam semesta”.⁴² Tema-tema tersebut kemudian dijabarkan jadi subtema, dan dari subtema kemudian dipilih topik.⁴³

Dalam tema-tema tersebut tidak terlihat ada mata pelajaran pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran umum, namun yang terlihat hanyalah tema seperti “diri sendiri,”. Tema tersebut merupakan sarana atau bingkai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tema dipilih sesuai dengan prinsip kedekatan, kemenarikan, dan kesederhanaan. Kurikulum tematik yang dijabarkan tersebut mencerminkan prinsip relevansi, dan fleksibilitas”.⁴⁴ Relevan dalam arti sesuai dengan tingkat perkembangan anak, fleksibel dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum tersebut ada kesesuaian dengan teori Fogarty yang dikenal dengan sebutan *integrated model*, dimana kurikulum tersebut dalam pembelajarannya tidak ada identitas mata pelajaran, tetapi secara substansi di dalamnya terdapat berbagai mata pelajaran secara terkait dan tumpang tindih.⁴⁵ Khusus materi pendidikan agama

Islam walaupun diintegrasikan ke dalam tema, tetapi ada jadwal khusus untuk praktek ibadah yaitu setiap hari anak melakukan salat dhuha dibimbing oleh guru, setelah salat dhuha anak-anak bersama guru membaca doa-doa pendek, kalimat tasbih, tahmid dan tahlil, dilanjutkan salawat dan nyanyian religius, guru juga mengenalkan lafal-lafal kalimat *thayyibah* (doa-doa, dan ayat pendek) yang diikuti oleh anak didik.⁴⁶ Lafal kalimat *thayyibah* tersebut disampaikan secara langsung kepada anak didik oleh guru, demikian juga mengucapkan huruf hijaiyah atau membaca ayat Al-Qur’an. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan bagi anak dalam pengucapan atau pelafalan, karena agama harus dijalankan secara benar.

Kurikulum RA tersebut jika dikaitkan dengan misi ajaran Islam lebih tepat, karena di satu sisi ditekankan pada proses mengonstruksi atau menemukan makna (konstruktivistik). Di sisi lain, dilakukan secara transformatif atau pendekatan behaviouristik. Sehingga hasil pembelajaran lebih variatif, dan hasilnya pun lebih terlihat.

Kurikulum sebagaimana digambarkan jika dilihat dari pandangan progresif dibangun atas dasar: pengalaman personal dan sosial siswa, keterampilan komunikasi, *scientific inquiry* secara interdisipliner sebagai alat *problem solving*, kurikulum berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap siswa (*experience curriculum*). Sebagai contoh kurikulum pendidikan progresif dari *Lester Dix* memuat kajian tentang dirinya sendiri, kajian tentang lingkungan sosial, kajian tentang lingkungan alam dan kajian tentang seni.⁴⁷

Publishing, Inc, h. 4

⁴⁶ Lihat Program Satuan Kegiatan Mingguan RA Dian Al Mastiyah, Tahun 2013/2014, dan hasil Wawancara dengan Fitriani (Guru), 25 April 2013

⁴⁷Lihat Jalaluddin & Abdullah, 1997, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, h. 69-97. Lihat Pula Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 42-44, Lihat Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan*

⁴² Lihat dalam *Dokumen Program Semester Raudhatul Athfal*, 2013, PD IGRA Jakarta Timur.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Fitriani (Guru RA Dian Al Mastiyah), (tanggal april 2014).

⁴⁴ Lihat Ali Imran, 1996, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya,) h. 84-85

⁴⁵ Lihat Robin Fogarty, 1991, *How To Integrate The Curriculum*, Palatine, Illinois: IRI Skylight

Desain Kurikulum PAI

Dari uraian di atas, kurikulum PAI yang digunakan oleh RA Dian Al- Mastiyah didesain secara tematik. Pada kurikulum tersebut tidak terlihat pendidikan agama tetapi yang terlihat adalah tema. Tema menjadi alat utama, untuk menyampaikan berbagai pesan. Artinya kurikulum tersebut menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran PAI digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan konstruktivistik dan pendekatan behaviouristik, dimana orientasi pembelajaran tidak hanya berpusat pada anak didik juga berpusat pada guru. Artinya, selain anak didik dalam kegiatan pembelajaran dikonstruksi untuk menemukan makna, juga dididik untuk menerima materi dan bimbingan dari guru.

Dalam kurikulum tematik, anak didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung yang dihubungkan langsung dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Model kurikulum tematik ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).⁴⁸ Dengan belajar sambil melakukan, maka pengetahuan yang diperoleh anak didik lebih berkesan, dan dapat diingat dalam waktu lama. Karena anak mengalami langsung tentang apa yang dihadapi, dilakukan dan dipikirkannya.

Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet-2, 2002, h. 142-168,.

⁴⁸ <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>, Maret 2008.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan adanya tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan bagi anak didik, yaitu; anak didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (1) anak didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (2) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (3) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (4) anak didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (5) anak didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan (6) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.⁴⁹

Materi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran diintegrasikan dengan suatu tema, dimana tema dijabarkan ke dalam subtema, dari subtema kemudian ke topik. Selanjutnya topik inilah yang muncul dalam satuan kegiatan harian, sedangkan identitas mata pelajaran tidak jelas. Namun secara substansi ada di dalamnya, yaitu satu tema terkait dengan berbagai materi lain, sehingga terjadi keterpaduan. Pola pembelajaran seperti ini memberikan makna yang kuat bagi perkembangan anak. Karena dengan

⁴⁹ <http://jeperis.blogspot.com/2007/06/pembelajaran-tematik.html>, Juli 2007.

belajar satu tema anak memperoleh berbagai pengetahuan sekaligus pengalaman.

Dengan demikian, kurikulum pembelajaran tematik memberikan pengaruh besar bagi semua aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan atau kecerdasannya.

Desain kurikulum tersebut jika dilihat dengan teori Fogarty, bisa dikategorikan *integrated model*.⁵⁰ Karena dalam kurikulum tersebut pengembangannya dimulai dengan menentukan tema, kemudian menentukan sub tema dan selanjutnya dirinci lagi menjadi topik. Dalam pembelajarannya tidak ada identitas mata pelajaran, tetapi didalamnya mengaitkan beberapa aspek intra mata pelajaran dan antar mata pelajaran. Tema yang diajarkan tersebut mencakup berbagai aspek perkembangan yaitu mencakup aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵¹ Pola pembelajaran tersebut terpadu, sehingga dalam pembelajaran siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh dan dapat memberikan makna yang tinggi baik secara akademik maupun non akademik.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum tematik pendidikan Agama Islam pada RA Dian Al-Mastiyah adalah model kurikulum yang menjadikan tema sebagai alat utama dalam pembelajaran. Tema sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kurikulum tematik pembelajaran di RA Dian Al-Mastiyah nampak cukup ideal. Karena

⁵⁰ Robin Fogarty, 1991, *How to Integrate The Curriculum*, Palatine, Illinois: IRI Skylight Publishing, Inc, h.4.

⁵¹ Lihat Mohammad Surya, 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 17.

pembelajaran terjadi secara integral, holistik, berorientasi pada kehidupan sehari-hari, serta berpusat pada anak didik. Sehingga pengalaman belajar yang diperoleh anak didik lebih utuh dan lebih bermakna.

Temuan penelitian ini nampaknya hampir sama dengan teori Fogarty (1991) tentang model pembelajaran terpadu yang dikenal dengan *integrated model*, dimana dalam pembelajaran tidak terlihat identitas, tetapi seluruh aspek tercakup di dalamnya. Namun, di sisi lain dalam prakteknya pendekatan pembelajaran PAI menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan konstruktivistik dan behaviouristik/k, dimana dalam pembelajaran terdapat keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih, menggabungkan beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran ditekankan pada pembentukan kreatifitas, yang dikemas dengan cara proses mengontruksi dan proses menerima. Namun pada satu sisi kurikulum RA memberikan peran pada guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan secara langsung pada anak didik dengan cara mencontohkan, meluruskan kekeliruan pemahaman dan praktek agama.

SUMBER BACAAN

- Alavi, M. Ziauddin (2000): *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Terj. Abudin Nata, Canada, Montreal.
- Bungin, Burhan (2003): *Analisis Data Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Direktorat Pendidikan Anak usia Dini (2004): *Sekilas Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Depdiknas
- Fadjar A. Malik (1998): *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.
- Fogarty Robin (1991): *How To Integrate The Curriculum*, Palatine, Illinois: (IRI Skylight Publishing, Inc).

- Gani, Al 'Abdu (1970): *Fi al Tarbiyah al Islamiyah*, Mesir: Daru al Fikri al Arabi.
- Ghazali, Tanpa Tahun, *Al-Ihya al-Ulum al-Din*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikri.
- Imran, Ali (1996): *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jalaluddin & Abdullah (1997): *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kuntjaraningrat (1993): *Metodologi Penelitian Masyarakat*, edisi ke 3, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmudah dkk. (2013): *Program Semester Raudhatul Athfal*, Jakarta Timur PD IGRA
- Muhaimin (2002): *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung; Remaja Rosda Karya,
- , (2003): *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudyahardjo, Redjo (2002): *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E, (2005): *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Nata, Abuddin (2001): *Pendidikan Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , (1997): *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Rahman, al Al-Nahlâwi 'Abdu (1989): *Al-Tarbiyatu bi al-Âyât*, Beirut: Dâru al- Fikri.
- Redjo, Mudyahardjo (2002): *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Salk, Lee and Rita Kramer (1977): *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health from Infancy Through Adolescence*, New York: Warner Book.
- Sina Ibnu (1906): *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik.
- Soedijarto (2000): *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membaca Peradaban Negara dan Bangsa*, Jakarta: CINAPS.
- Solehudin (1997): *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Bandung: FIP IKIP
- Surya, Mohammad (2004): *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutirjo & Sri Istuti Mamik (2004): *Pembelajaran Tematik*, Malang: Bayumedia
- Yunus, Mahmud (1963): *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Mutiara.